

Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya; Pembinaan Keagamaan Generasi Z

M. Juli Nawawi¹, Kusmawati Hatta², Suriati N³, Mahdalil Ikram⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

muhammadjuli1998@gmail.com

Abstract

This research examines the role of the Baitul Ghafur Grand Youth Mosque (RMA) in Southwest Aceh in the religious development of Generation Z. Generation Z, who live in the digital era and globalisation, are vulnerable to negative influences from technological developments and global culture. This study used a qualitative approach with direct observation, interviews, and documentation techniques to collect data. The data was analysed descriptively to explore the effectiveness of religious development programmes implemented by the RMA. The results showed that RMA has a significant role in fortifying generation Z from the adverse effects of globalisation by providing a platform for spiritual and moral development. However, challenges such as lack of youth participation and external support still hinder the implementation of these programmes. This research underscores the important role of mosques in maintaining the continuity of religious values amidst rapid globalisation. The concerted effort to optimise religious formation programmes in RMAs can serve as a model for similar efforts elsewhere, ensuring that Generation Z can grow up as spiritually and morally strong individuals to face the challenges of modern times.

Keywords : Mosque youth; Religious development; Generation Z.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Masjid Remaja Agung (RMA) Baitul Ghafur di Aceh Barat Daya dalam pembinaan keagamaan bagi generasi Z. Generasi Z, yang hidup di era digital dan globalisasi, rentan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan budaya global. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengeksplorasi efektivitas program-program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh RMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RMA memiliki peran signifikan dalam membentengi generasi Z dari pengaruh buruk globalisasi dengan menyediakan platform untuk pengembangan spiritual dan moral. Meskipun demikian, tantangan seperti minimnya partisipasi remaja dan dukungan eksternal masih menjadi hambatan dalam implementasi program-program tersebut. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran masjid dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di tengah arus globalisasi yang cepat. Upaya bersama untuk mengoptimalkan program-program pembinaan keagamaan di RMA dapat menjadi model bagi upaya serupa di tempat lain, memastikan generasi Z dapat tumbuh sebagai individu yang kuat secara spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Remaja masjid; Pembinaan keagamaan; Generasi Z.

Copyright (c) 2024 M. Juli Nawawi, Kusmawati Hatta, Suriati N, Mahdalil Ikram

Corresponding author: M. Juli Nawawi

Email Address: muhammadjuli1998@gmail.com (Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 8 July 2024

PENDAHULUAN

Pembinaan keagamaan merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, terutama di era globalisasi dan modernisasi yang menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Generasi Z, yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, sering terpapar berbagai pengaruh negatif yang dapat mengancam nilai-nilai keagamaan dan moral mereka.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan mereka tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.

Kemajuan teknologi telah membawa dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola hidup, bahasa, dan tren yang diikuti masyarakat. Dampak ini membuat banyak generasi muda terpengaruh oleh globalisasi, seperti terlibat dalam pergaulan bebas, kurangnya minat mempelajari agama, dan ketergantungan yang tinggi pada teknologi. Oleh karena itu, agama menjadi faktor utama yang penting dalam pendidikan seseorang. Agama dapat mendorong individu untuk berperilaku baik, bertanggung jawab, dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Pendidikan agama sangat diperlukan oleh generasi muda untuk membentuk generasi yang islami dan mampu menyaring pengaruh-pengaruh perubahan zaman, memilih yang baik untuk diikuti dan meninggalkan yang tidak bermanfaat.

Dengan demikian, pembinaan keagamaan melalui program-program yang sistematis dan berkesinambungan di masjid menjadi sangat relevan dan penting untuk memastikan generasi muda tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang benar. Upaya ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Utami, 2016).

Sebagaimana firman Allah SWT yang telah memerintahkan kepada kita untuk terus mensyiarkan akidah yang meliputi spritualitas dan moral dalam Quran Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.”

Pendidikan agama kini dapat diakses dari berbagai sumber, termasuk sekolah, tempat mengaji, internet, dan lainnya. Namun, pembinaan dan pengawasan tidak selalu memastikan bahwa pendidikan agama tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini, terutama generasi Z yang sedang memasuki usia remaja atau berkuliah, memiliki peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan umat, khususnya bagi sesama generasi Z. Selain itu, generasi Z juga berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan anak muda yang sangat membutuhkan pengetahuan agama melalui berbagai upaya pemberdayaan.

Salah satu institusi penggerak dalam menjaga dan memberdayakan pembinaan keagamaan adalah masjid. Sebagaimana yang diungkapkan Zulkifli (2020), masjid memiliki peran strategis dalam proses pembinaan ini. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Program-program seperti Dauroh Ramadhan, Tahfidz Camp, RMA Peduli, Kajian-Kajian Islami, dan Halal bi Halal merupakan contoh konkret upaya yang dilakukan oleh masjid untuk membina generasi muda agar memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini dapat dilakukan oleh generasi muda dengan berpusat di Masjid melalui program Remaja Masjid. Dukungan dari Badan Kemakmuran

Masjid (BKM) tentang pentingnya pembinaan agama menjadi faktor pendukung yang signifikan (Hidayat, 2018).

Remaja masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperhatikan perkembangan Islam seiring dengan perubahan zaman. Mereka berperan dalam penyebaran agama Islam melalui pendekatan yang lebih modern dan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda. Nashir (2020) mengungkapkan remaja masjid merupakan sebuah organisasi atau wadah perkumpulan bagi remaja yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan mereka. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak masjid yang pemudanya ikut andil dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid seperti yang telah dilakukan di Masjid Agung Baitul Ghafur Kabupaten Aceh Barat Daya, melalui programnya yakni Remaja Masjid Agung (RMA).

Program pembinaan generasi muda yang diadakan di Masjid Agung Baitul Ghafur merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Program ini dirancang dengan beragam kegiatan sebagai strategi untuk menarik minat generasi muda agar aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Diharapkan, melalui program Remaja Masjid ini, akan muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi setiap individu.

Saat ini, ada beberapa program yang diinisiasi oleh Remaja Masjid Agung yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda, seperti Dauroh Ramadhan, RMA Peduli, *Tahfidz Camp*, Kajian-Kajian Islami, Halal bi Halal, dan beberapa kegiatan lainnya. Program-program ini dirancang untuk mengajak generasi muda agar terlibat dalam kegiatan yang memiliki nilai ibadah dan manfaat yang positif. Pemilihan program-program ini didasarkan pada kebiasaan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh anak muda.

Hingga saat ini, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid Agung telah mendapat tanggapan positif dari masyarakat lokal yang mendukung upaya ini untuk membina generasi muda. Ini bertujuan agar mereka tidak terlalu terfokus pada permainan, *gadget*, media sosial, dan kegiatan-kegiatan yang kurang produktif.

Remaja adalah tahap perkembangan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya dimulai pada usia 13 hingga 19 tahun. Menurut para ahli psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masganti (2011) mengatakan masa remaja adalah periode yang ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, perkembangan identitas yang sedang berlangsung, eksplorasi nilai-nilai dan keyakinan, serta peningkatan otonomi dan kemandirian. Para ahli psikologi agama memandang bahwa masa remaja berakhir pada usia 24 tahun. Maka bisa dikatakan bahwa masa remaja berawal sejak usia 13 tahun dan berakhir pada usia 24 tahun.

Siswanto (2005) menjelaskan remaja masjid adalah sebuah organisasi dakwah Islam yang pusat kegiatannya terletak di masjid. Ini merupakan salah satu platform alternatif untuk melakukan pembinaan yang baik terhadap remaja, dengan fokus pada kegiatan yang berbasis masjid, Islam, pengetahuan, kepemudaan, dan keterampilan. Organisasi remaja masjid memberikan kesempatan

kepada anggotanya untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang akan dipandu oleh pengurus atau ta'mir masjid yang bertanggung jawab atas pembinaan remaja (Aslati, et, al, 2018).

Remaja masjid terdiri dari kelompok remaja dan anak muda yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang berpusat di sekitar masjid. Meskipun umumnya remaja merujuk pada usia 13 hingga 24 tahun, anggota remaja masjid tidak hanya terbatas pada kelompok usia tersebut, tetapi juga mencakup mereka yang berusia di atas 24 tahun yang ikut berperan serta dan berkontribusi dalam kegiatan ini.

Menurut Sony Eko Adisaputro dkk dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Da'wah*" disebutkan ada 4 peran remaja masjid, yaitu :

1. Memakmurkan masjid

Remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan masjid menjadi indikator utama dalam upaya memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid berarti menyelenggarakan kegiatan yang bersifat ibadah, baik yang berhubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (hablum minan naas), dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta kesejahteraan jasmani, rohani, ekonomi, dan sosial (Muhsin, 2010).

2. Kaderisasi umat

Pengkaderan melalui remaja masjid dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan. Para kader akan diberi bekal melalui berbagai kegiatan pendukung yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka. Diharapkan pengkaderan ini dapat menghasilkan kader yang tangguh dan siap untuk melanjutkan tugas, terutama dalam meneruskan dakwah Islam.

3. Pembinaan remaja muslim

Remaja muslim di sekitar masjid merupakan objek dakwah yang perlu dibina secara bertahap dan berkelanjutan agar mereka bisa menjadi remaja muslim yang beriman, berpengetahuan, beramal shalih, dan berakhlak mulia. Pembinaan terhadap remaja muslim menjadi salah satu fokus utama kegiatan ini untuk menciptakan generasi muda dengan pemahaman agama yang handal.

4. Pendukung kegiatan ta'mir masjid

Remaja masjid adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Oleh karena itu, mereka harus mendukung program dan kegiatan yang diadakan oleh masjid. Selain sebagai bentuk dukungan, keterlibatan dalam kegiatan tersebut merupakan aksi nyata remaja masjid yang berpusat di masjid. Dengan demikian, mendukung kegiatan masjid menjadi salah satu program remaja masjid yang bertujuan untuk menghidupkan dan memakmurkan masjid.

Pembinaan merupakan usaha yang digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan, sikap, keahlian dan praktek dalam bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain sebagainya (Hadjana, 1986). Pembinaan merujuk pada proses atau aktivitas untuk membangun, mengembangkan, atau meningkatkan sesuatu. Ini bisa berkaitan dengan berbagai hal, mulai dari pembinaan dalam

konteks pendidikan, pembinaan sumber daya manusia, hingga pembinaan dalam hal pengembangan proyek atau infrastruktur.

Maka pembinaan keagamaan merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ilmu agama agar mencapai pada kesempurnaan. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan mempertahankan serta menyempurnakan dari segala aspek kehidupan seseorang. Bisa dikatakan juga sebagai usaha atau aktivitas yang diarahkan demi terbentuknya pribadi yang bermoral, berakhlak mulia dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran islam (Bahri, 2021).

Dasar adanya pembinaan keagamaan diambil dari dalil Qur'an Surah Ali-'Imran ayat 104: *"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Dalam ayat ini terdapat salah satu dasar sebagai sebab adanya segolongan orang atau lembaga yang bergerak dalam kepentingan islam, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. *Ikhtiar* yang dilakukan secara bersama, bukan hanya usaha individu, yang diatur rapi dalam sebuah organisasi akan memberikan hasil yang memadai.

Pembinaan keagamaan memiliki 2 tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum: menghasilkan kader-kader yang mampu mendorong pembangunan keagamaan di masa depan dengan keimanan yang kuat, serta sebagai generasi yang memiliki aqidah yang kokoh, taat dalam beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki sikap optimis untuk meraih masa depan yang cemerlang.
2. Tujuan Khusus: meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan aqidah yang kokoh, ketaatan dalam beribadah, berakhlak mulia, serta sikap optimis untuk meraih masa depan yang cerah. Memperkuat keyakinan dan kesadaran diri sebagai wujud ajaran aqidah tauhid dalam bersikap dan berperilaku.

Generasi adalah kelompok orang yang lahir dalam periode waktu yang berdekatan dan mengalami kondisi lingkungan yang serupa, sehingga membentuk karakteristik khusus yang berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut Kupperschmidt, generasi dikelompokkan berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, serta peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi perkembangan mereka. Generasi mengacu pada kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu yang mirip, sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor seperti tahun kelahiran, budaya, atau peristiwa yang mempengaruhi pola pikir, nilai, dan pengalaman hidup mereka secara kolektif.

Pembagian generasi seringkali didasarkan pada peristiwa atau tren tertentu yang mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu contohnya adalah generasi Z, yang lahir antara tahun 1990 dan 2010. Generasi ini tumbuh bersamaan dengan kemajuan dalam dunia digital (Fadhlizha, 2020). Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan perkembangan internet dan teknologi, serta sering berinteraksi dan mengakses informasi melalui media sosial. Mereka cenderung tidak lagi mengandalkan media cetak seperti koran dan majalah, karena semua

informasi dapat diakses dengan mudah melalui telepon genggam. Generasi ini memiliki ciri khusus, yaitu:

1. Generasi ini mahir dalam penggunaan teknologi digital dan informasi, serta aplikasi komputer. Informasi yang mereka butuhkan, baik untuk pendidikan maupun kepentingan pribadi, dapat diakses dengan cepat dan mudah.
2. Mereka suka dan sering berinteraksi dengan berbagai kalangan melalui jejaring sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan media lainnya. Melalui platform ini, mereka bisa berinteraksi dengan bebas, mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka secara spontan.
3. Generasi ini lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka selalu mengikuti topik-topik yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat dan menghargai keragaman yang ada.
4. Mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas sekaligus, seperti membaca dan menonton secara bersamaan, karena mereka ingin menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat, praktis, dan efisien.
5. Generasi ini cenderung kurang berinteraksi secara verbal, egosentris, dan individualis. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu sendiri daripada berinteraksi langsung dengan orang lain. Mereka juga cenderung menyukai hal-hal yang serba instan, kurang sabar, dan kurang menghargai proses.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan penggambaran kualitatif dengan menggunakan fakta, data, dan objek material yang tidak berupa angka, melainkan penjelasan yang tepat dan sistematis melalui interpretasi. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara praktis dalam upaya menyusun dan merumuskan teori, prinsip, konsep, atau pengetahuan baru berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya, Desa Seunaloh, Kecamatan Blangpidie.

Penulis melakukan teknis pengambilan data dalam bentuk observasi, wawancara, serta dokumentasi yang ditujukan pada struktur pengurus remaja masjid. Penjabaran hasil dari analisis data disampaikan melalui teknik deskriptif analisis berbentuk kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Baitul Ghafur merupakan masjid milik Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Aceh Barat Daya yang terletak di Desa Seunaloh, Kecamatan Blangpidie, Aceh Barat Daya. Masjid ini terletak tidak jauh dari aliran sungai besar yang terpaut sekitar 150 meter dari jembatan rangka baja Krueng Beukah. Bangunan masjid ini didirikan di atas lahan seluas 2,4 hektare (ha) dan diresmikan pada 11 Februari 2020 lalu, berjeda sepuluh tahun dari peletakan batu pertama dalam pembangunan masjid.



Gambar. 1. Letak Geografis Masjid Agung Baitul Ghafur

Sumber: Google Earth

Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya, yang lebih dikenal sebagai RMA Baitul Ghafur, didirikan oleh lima inisiator, yaitu Ustadz Salman, Roji, Aris, Roni, dan Pipit. Pembentukan organisasi remaja masjid ini berawal dari diskusi santai yang terjadi setelah pelaksanaan shalat Jumat pertama di Masjid Agung. Dalam diskusi tersebut, muncul ide untuk membentuk remaja masjid, yang kemudian dieksekusi dalam waktu sekitar tiga hari. Pada tanggal 18 Februari 2020, *flyer* untuk *Open Recruitment* disebarakan melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan lainnya. Tidak hanya dalam penyebaran informasi, proses pendaftaran dan wawancara juga dilakukan secara online. Proses penerimaan anggota berlangsung selama dua minggu, dengan sekitar 100 peserta yang mendaftar untuk bergabung dengan Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya.

Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur terdiri dari beberapa departemen yaitu Departemen Da'wah, Departemen Olah Raga, Departemen An-Nisa', Departemen Pembinaan, Departemen Mading & Perpustakaan, Departemen Humas dan Departemen Infokom. Seluruh departemen ini memiliki program- program kegiatan yang terus berjalan hingga saat ini. RMA juga memiliki program yang berjalan setiap tahun seperti TPA, Dauroh Ramadhan, RMA Peduli, dan lain sebagainya.

Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya memainkan peran penting dalam pembinaan keagamaan bagi generasi muda. Mereka tidak hanya berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di masjid, tetapi juga bertindak sebagai penggerak dan pengelola kegiatan tersebut. Melalui keaktifan mereka, remaja masjid dapat menjadi teladan bagi generasi muda lainnya, memotivasi mereka untuk ikut serta dalam aktivitas keagamaan yang bermanfaat. Selain itu, keterlibatan remaja masjid dalam kegiatan sosial dan pelayanan kepada masyarakat membantu membentuk karakter generasi Z agar lebih peduli terhadap sesama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, seluruh anggota remaja masjid merupakan perwakilan dari berbagai desa yang ada di Aceh Barat Daya.

Dengan adanya perwakilan dari setiap desa akan membentuk persatuan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya melalui kegiatan yang di selenggarakan di Masjid Agung Baitul Ghafur. Mereka dapat menjadi koordinator di desa masing-masing dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kegiatan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Juli Nawawi, Ketua Umum Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya, terdapat lima program utama yang dijalankan oleh remaja masjid dalam pembinaan keagamaan bagi generasi muda, yaitu:

1. Dauroh Ramadhan

Dauroh Ramadhan adalah kegiatan yang diadakan oleh Remaja Masjid Agung bekerjasama dengan TPA Masjid Agung di bawah arahan dari BKM Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya. Kegiatan ini telah dimulai sejak tahun 2021 setelah pandemi Covid-19 berakhir. Program ini dilaksanakan setiap tahun selama bulan Ramadhan, biasanya berlangsung selama 15 hari. Dalam kegiatan ini, terdapat program tahsin dan tahfidz dengan tujuan menghafal 1 juz Al-Quran.

2. Remaja Masjid Agung (RMA) Peduli

RMA Peduli adalah inisiatif sosial dari remaja masjid sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya. Program ini diselenggarakan oleh remaja masjid di bawah naungan Departemen An-Nisa. Dalam kegiatan ini, RMA Peduli memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti paket sembako, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

3. Tahfidz Camp

Tahfidz camp adalah kegiatan menghafal dan *Khatmil Qur'an* yang dilaksanakan pada akhir bulan ramadhan. Kegiatan ini pada tahun 2023 awal mulanya dilaksanakan oleh Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), remaja masjid agung ikut serta dalam kegiatan tersebut sebagai peserta, tidak bergabung dalam kepanitiaan. Kemudian di ramadhan 2024, RMA bersepakat untuk melaksanakan kegiatan ini di Masjid Agung Baitul Ghafur dan menjadi panitia pelaksana. Peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini ada sekitar kurang lebih 246 orang.

4. Kajian-kajian Islami

Kajian-kajian islami yang diselenggarakan oleh Departemen Pembinaan berkolaborasi dengan Departemen Da'wah Remaja Masjid Agung, kegiatan ini merupakan sesi atau pertemuan yang diadakan untuk mempelajari dan membahas berbagai aspek ajaran islam. Kajian ini meliputi berbagai topik seperti *Fiqh* (Hukum Islam) seperti *fiqh* wanita dsb, Akhlak, Sejarah, Ilmu Pra Nikah, dan berbagai cabang ilmu agama lainnya.

5. *Halal bi Halal*

Halal bi Halal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus RMA setelah bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan ini berupa acara silaturahmi atau pertemuan dalam rangka saling memaafkan dan mempererat hubungan antar sesama pengurus remaja masjid. Acara halal bi halal dilakukan dalam bentuk kumpul bersama yang diisi dengan makan bersama, nasehat, evaluasi kegiatan RMA, dan kegiatan lainnya. Program halal bi halal ini bukan hanya menjadi momen untuk saling memaafkan, namun juga mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar pengurus RMA.

Keberadaan remaja masjid juga menjadi contoh bagi generasi Z melalui perilaku dan tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai agama yang positif. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan

seperti kajian, berinteraksi dengan jamaah lain, melakukan bakti sosial, dan bekerja sama dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) untuk membina generasi muda agar terhindar dari pengaruh maksiat seperti pacaran dan perilaku tidak baik lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Meskipun generasi Z rentan terpengaruh oleh lingkungan eksternal, penting bagi mereka untuk memulai pembinaan dari diri sendiri agar dapat mempertahankan keimanan mereka sebagai benteng pertahanan.

Disamping itu semua, juga terdapat faktor penghambat yang dialami oleh remaja masjid dalam menjalankan program, yaitu:

1. Sebagian pengurus kurang aktif

Ketidakaktifan pengurus remaja masjid berdampak negatif pada dinamika dan efektivitas program-program yang telah direncanakan untuk dilaksanakan. Karena tidak aktif dalam kegiatan, pengurus tidak mampu memberikan arahan yang dibutuhkan kepada anggota lainnya. Sebagian pengurus RMA sibuk dengan kegiatan seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan kegiatan lain yang mengakibatkan kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan RMA. Hanya sekitar 20-30 orang dari jumlah pengurus yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

2. Tidak ada pemateri yang relevan dalam mengisi kajian untuk anak muda

Pemilihan pemateri yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat remaja dapat mengurangi minat mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pendekatan terhadap generasi Z saat ini harus disajikan dengan cara yang relevan dan menarik, yang dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ketidakmampuan pemateri dalam memahami kebiasaan anak muda dan menyampaikan materi dengan gaya yang menarik dapat membuat acara kajian menjadi kurang menarik dan membosankan bagi mereka.

3. Kurang minat dari peserta

Perkembangan zaman menjadi tantangan utama dalam mengarahkan pembinaan generasi Z. Mereka tumbuh di era digital dengan karakteristik dan minat yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kurangnya minat anak muda generasi Z terhadap kegiatan di masjid disebabkan oleh dominasi media sosial dan budaya populer. Kegiatan di masjid dianggap kurang mampu bersaing dengan konten yang tersedia di internet yang lebih menarik. Ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan di masjid, yang masih mengandalkan metode tradisional yang monoton dan kurang interaktif.

5. Adanya program yang tidak terlaksana

Kegagalan dalam merealisasikan program-program yang telah direncanakan dapat menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi semangat anggota remaja masjid lainnya. Kesulitan dalam menjalankan program sering kali terkait dengan masalah manajemen dan organisasi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya koordinasi, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya komitmen dari pihak terkait. Beberapa program remaja masjid tidak terlaksana karena berbagai

hambatan, seperti keengganan pengurus, program yang tidak menarik minat remaja, atau kendala finansial dalam melaksanakan kegiatan.

SIMPULAN

Generasi Z tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas. Mereka memerlukan dasar agama yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang muncul akibat teknologi dan perubahan zaman. Perkembangan zaman saat ini sangat mempengaruhi generasi Z, dan ketergantungan mereka pada teknologi menyebabkan kurangnya pembinaan dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, remaja masjid harus mengambil peran penting dalam menyesuaikan dakwah dan mengajak generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid, sehingga dapat membina generasi Z agar memahami ilmu agama.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya dalam pembinaan kegiatan keagamaan untuk generasi Z, penulis menyimpulkan bahwa Remaja Masjid Agung memiliki peran yang strategis dalam membina generasi Z di Aceh Barat Daya. RMA menjalankan peran ini dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak muda.

REFERENSI

- Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, "Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Da'wah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa", *Jurnal Ulama*, Jogjakarta, 2010, hal. 16
- Aslati. et. al. 2018. "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat)", *Jurnal Masyarakat Madani*. hal. 2.
- Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina dan Hetty Krisnany. 2020. "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme", *Jurnal Social Work*, Universitas Padjadjaran, hal. 199-200
- Hidayat, T. 2018. Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 45-60.
- Mangun Hadjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Jogjakarta: Kanisius, 1986, hal. 11
- Nashir, Ahmad. 2020. "Peran Remaja Masjid Raodatul Jannah di TPA An-Nur Kelurahan Talaka Kecamatan Mar'ang Kabupaten Pangkep", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, hal. 104.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 58.
- Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, Mataram: Lafadz Jaya, 2021, hal. 18.
- Utami, S. 2016. *Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja*. *Jurnal Sosial dan Agama*, 4(2), 76-89.
- Zulkifli, M. 2020. Peran Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2), 115-130.

APS, “Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan yang Mempengaruhi Perkembangannya”, Diakses pada 30 April 2024, <http://kumparan.com>

Redaksi, “Mengetahui Gen Z dengan Lebih Baik.” Diakses pada 14 Juni 2024, <https://parent.binus.ac.id/2023/09/mengetahui-gen-z/>

Redaksi, Masjid Agung Baitul Ghafur Abdya, Diakses pada 27 Maret 2024, <https://www.acehinfo.id/masjid-agung-baitul-ghafur-abdya/>